



ISSN:2338-2554

E-ISSN: 2809-0691

## WIDYA PUBLIKA

**JURNAL ILMIAH MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK  
PASCASARJANA UNIVERSITAS NGURAH RAI**

### **KOMUNIKASI BAHASA TUBUH MAHASISWA ADMINISTRASI PUBLIK UNIVERSITAS BHAYANGKARA SURABAYA DALAM KEGIATAN PERKULIAHAN: GESTUR TUBUH (GERAKAN KEPALA, TATAPAN, POSISI TUBUH)**

**Rizky Nur Aini Bachtiar<sup>1</sup>, Nur Indah Lestari<sup>2</sup>, Tri Prasetyowati<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Bhayangkara Surabaya, Email: [rizkynurainibachtiar@gmail.com](mailto:rizkynurainibachtiar@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Bhayangkara Surabaya, Email: [nurrindaahh@gmail.com](mailto:nurrindaahh@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Bhayangkara Surabaya, Email: [tprasetijowati@gmail.com](mailto:tprasetijowati@gmail.com)

---

#### **Abstract**

*among students of the Public Administration Study Program at Bhayangkara University Surabaya during classroom learning. The main focus includes body posisie, head movements, eye gaze, and other physical expressions that indicate student disengagement. A descriptive qualitative approach was applied using participant observation and semi-structured interviews with 10 active students. The findings reveal that boredom is most frequently expressed through passive body posisies such as leaning back, bowing the head, or resting the chin on the hand, accompanied by blank stares and reduced visual interaction with the lecturer. Slow or repetitive head movements, frequent glances away from the front, and lack of responsiveness were also identified as strong indicators of reduced attention. Additionally, flat facial expressions, repetitive gestures such as tapping the desk or playing with pens, and avoidance of eye contact further reinforced signs of boredom in class. The analysis shows that students' nonverbal communication not only complements verbal interaction but also reflects their emotional state and level of learning motivation. Body posisie and eye gaze were found to be the most dominant indicators of boredom cues, while gestures and facial expressions provided supporting visual evidence. The main causes of boredom include monotonous teaching delivery, lengthy lecture duration, and limited two-way interaction between lecturers and students. Understanding these nonverbal signals can help lecturers adapt their teaching strategies to create more engaging and dynamic learning environments. This study emphasizes the importance of lecturers' sensitivity to students' body language as a meaningful silent form of communication that reveals their true engagement level.*

**Keywords:** nonverbal communication, boredom cues, students.

---

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang mencerminkan *boredom cues* atau tanda-tanda kebosanan pada mahasiswa Program Studi Administrasi Publik Universitas Bhayangkara Surabaya selama proses perkuliahan. Fokus utama penelitian ini meliputi posisi tubuh, gerakan

kepala, tatapan mata, serta bentuk bahasa tubuh lain yang muncul saat mahasiswa mengalami kejemuhan belajar. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode observasi partisipan dan wawancara semi-terstruktur terhadap 10 mahasiswa aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda kebosanan paling sering muncul melalui posisi tubuh yang pasif seperti bersandar, menunduk, atau menopang dagu, disertai tatapan mata kosong dan minim interaksi visual dengan dosen. Gerakan kepala yang lamban atau sering menoleh ke arah lain juga menjadi sinyal kuat menurunnya fokus dan keterlibatan dalam pembelajaran. Selain itu, ekspresi wajah datar, gestur berulang seperti mengetuk meja atau memainkan alat tulis, serta perilaku menghindari tatapan mata menjadi indikator tambahan yang menandai kejemuhan. Analisis mendalam mengungkap bahwa komunikasi nonverbal mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap komunikasi verbal, tetapi juga menjadi refleksi langsung dari kondisi emosional dan tingkat motivasi belajar. Posisi tubuh dan tatapan mata terbukti menjadi aspek paling dominan dalam memperlihatkan *boredom cues*, sedangkan gestur dan ekspresi wajah memperkuat makna nonverbal tersebut. Faktor penyebab kebosanan meliputi penyampaian materi yang monoton, durasi perkuliahan yang panjang, serta kurangnya interaksi dua arah antara dosen dan mahasiswa. Pemahaman terhadap isyarat nonverbal ini dapat membantu dosen dalam menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih menarik dan interaktif. Penelitian ini menegaskan pentingnya sensitivitas dosen dalam membaca bahasa tubuh mahasiswa sebagai bentuk komunikasi diam yang sarat makna.

**Kata Kunci:** komunikasi nonverbal, *boredom cues*, mahasiswa.

---

## A. PENDAHULUAN

Fenomena kebosanan dalam proses perkuliahan sering kali muncul tanpa disadari, terutama di lingkungan akademik yang menuntut konsentrasi tinggi. Mahasiswa Administrasi Publik Universitas Bhayangkara Surabaya menjadi bagian dari dinamika tersebut, di mana interaksi di kelas tidak hanya tercermin dari komunikasi verbal, tetapi juga dari bahasa tubuh. Bentuk ekspresi nonverbal seperti tatapan mata yang kosong, posisi duduk yang berubah-ubah, hingga gerakan kepala yang lambat sering kali menjadi penanda kebosanan. Bahasa tubuh memiliki peran penting dalam mengungkapkan perasaan yang tidak terucap, termasuk rasa jemu terhadap materi atau cara penyampaian dosen. Studi mengenai komunikasi nonverbal ini menjadi menarik karena mampu memperlihatkan bagaimana respon emosional mahasiswa tampak melalui perilaku fisik sederhana.

Komunikasi nonverbal mencakup banyak aspek, salah satunya adalah bahasa tubuh yang terdiri dari ekspresi wajah, tatapan mata, gestur, posisi, dan sentuhan. Setiap elemen tersebut mampu memberikan makna tertentu terhadap suasana hati atau sikap individu. Dalam konteks perkuliahan, mahasiswa sering kali menampilkan sinyal nonverbal secara spontan sebagai bentuk respon terhadap situasi belajar yang monoton. Tatapan mata yang menghindar dari dosen bisa menandakan kejemuhan, sementara posisi tubuh yang menunduk menunjukkan hilangnya minat terhadap materi (Hendra et al. 2024). Bahasa tubuh menjadi jendela untuk memahami keadaan psikologis mahasiswa tanpa perlu adanya kata-kata.

Posisi tubuh mahasiswa sering kali menjadi indikator utama dalam membaca tingkat kebosanan di kelas. Duduk bersandar ke belakang, menopang dagu, atau menunduk terlalu lama bisa menunjukkan ketidaktertarikan terhadap aktivitas belajar. Mahasiswa yang mulai mengubah posisi duduk berulang kali biasanya sedang mencari kenyamanan karena merasa lelah atau kehilangan fokus. Gerakan tubuh yang pasif seperti tidak banyak bergerak atau melipat tangan di dada juga dapat diartikan sebagai bentuk penarikan diri dari situasi kelas. Perubahan posisi tubuh menjadi petunjuk penting bahwa attensi mahasiswa mulai menurun. Observasi terhadap bahasa tubuh ini memberikan gambaran nyata tentang kondisi psikologis mahasiswa selama proses belajar.

Gerakan kepala menjadi bagian menarik dalam mengidentifikasi kebosanan mahasiswa. Kepala yang sering menoleh ke arah lain, mengangguk tanpa arah, atau menunduk terlalu lama dapat menjadi sinyal nonverbal bahwa perhatian mulai terpecah. Kebiasaan menggeleng pelan tanpa konteks pembahasan bisa pula menunjukkan kejengahan terhadap materi yang dibahas. Gerakan kepala ini bukan hanya refleks fisik, tetapi juga reaksi spontan terhadap kejemuhan kognitif. Dosen yang jeli membaca pola tersebut dapat memahami kapan mahasiswa mulai kehilangan fokus dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda. Bahasa tubuh yang ditampilkan melalui gerakan kepala mampu menjadi pesan diam yang kaya makna.

Tatapan mata menjadi salah satu aspek paling kuat dalam menafsirkan kondisi emosional mahasiswa. Tatapan yang kosong, tidak fokus, atau sering berpindah arah menandakan penurunan konsentrasi dan minat terhadap pelajaran. Mahasiswa yang lebih sering menatap jam, layar ponsel, atau melihat ke luar jendela biasanya sedang mengalami kebosanan yang cukup tinggi. Tatapan yang tidak lagi berinteraksi dengan dosen memperlihatkan kurangnya keterlibatan dalam proses pembelajaran. Perubahan pola pandangan ini dapat dijadikan indikator penting bagi dosen dalam mengevaluasi efektivitas metode pengajaran (Febrianto et al. 2025). Bahasa mata, meskipun tidak bersuara, sering kali lebih jujur dalam menggambarkan perasaan sebenarnya.

Ekspresi wajah juga berperan besar dalam menunjukkan boredom cues selama perkuliahan berlangsung. Wajah datar tanpa ekspresi, menguap, atau menunjukkan mimik lelah menjadi tanda-tanda yang mudah dikenali. Mahasiswa yang tampak tidak bersemangat biasanya menunjukkan ekspresi yang tidak sinkron dengan konteks pembelajaran. Ekspresi

wajah dapat berubah cepat mengikuti tingkat ketertarikan terhadap materi yang diberikan dosen. Ketika ekspresi kebosanan muncul serentak di sebagian besar mahasiswa, hal tersebut menjadi sinyal bahwa suasana belajar kurang kondusif. Analisis terhadap ekspresi wajah dapat membantu memahami sejauh mana mahasiswa terlibat dalam kegiatan belajar.

Gestur atau gerakan tangan juga sering menjadi cerminan keadaan mental mahasiswa di dalam kelas. Menggaruk kepala tanpa sebab, mengetuk meja, memainkan alat tulis, atau melipat tangan merupakan tanda kebosanan yang sering muncul. Gerakan tersebut biasanya dilakukan tanpa disadari sebagai bentuk penyaluran energi akibat menurunnya fokus. Mahasiswa yang merasa tidak tertarik pada materi cenderung melakukan gestur berulang yang tidak berkaitan dengan kegiatan belajar. Gestur-gestur ini bisa menjadi bahan analisis penting untuk menilai tingkat keterlibatan peserta didik. Perilaku nonverbal seperti ini menegaskan bahwa kebosanan dapat tampak jelas bahkan perlu diungkapkan secara verbal.

Posisi tubuh mahasiswa juga menggambarkan tingkat kenyamanan mereka selama perkuliahan. Mahasiswa yang duduk tegak dan menatap dosen cenderung menunjukkan ketertarikan, sedangkan mereka yang bersandar lesu atau memiringkan tubuh menandakan rasa jemu. Pergeseran posisi duduk yang terus-menerus dapat menandakan bahwa mereka sedang berusaha mengatasi rasa tidak nyaman. Sikap tubuh yang tertutup seperti menyilangkan tangan atau kaki sering kali diartikan sebagai penolakan terhadap situasi yang sedang dihadapi. Posisi tubuh tidak hanya menggambarkan fisik seseorang, tetapi juga kondisi mental dan emosional yang dialami saat itu.

Kajian tentang boredom cues melalui komunikasi nonverbal dapat membantu dosen dalam menciptakan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Pemahaman terhadap bahasa tubuh mahasiswa memberi kesempatan bagi pendidik untuk mengenali momen ketika suasana belajar mulai kehilangan energi (Kinanti, Sjuchro, and Wirakusumah 2025). Observasi terhadap tatapan mata, gerakan kepala, dan posisi tubuh membuka ruang refleksi tentang bagaimana kelas dapat dibuat lebih hidup. Penelitian ini tidak hanya menyoroti perilaku fisik mahasiswa, tetapi juga mengungkap kondisi psikologis yang melatarinya. Analisis mendalam terhadap isyarat nonverbal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas interaksi akademik di lingkungan Universitas Bhayangkara Surabaya.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang menunjukkan tanda kebosanan (boredom cues) pada mahasiswa Administrasi Publik Universitas Bhayangkara Surabaya selama proses perkuliahan berlangsung. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara alami berdasarkan fakta yang tampak di lapangan tanpa manipulasi data. Fokus utamanya terletak pada pengamatan perilaku mahasiswa melalui ekspresi wajah, tatapan mata, gerakan kepala, gestur, dan posisi tubuh yang muncul selama kegiatan belajar mengajar. Data diperoleh melalui observasi langsung yang mencerminkan situasi nyata di dalam kelas. Metode ini memungkinkan peneliti memahami makna di balik setiap perilaku nonverbal yang muncul sebagai respon terhadap kondisi pembelajaran.

Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Administrasi Publik yang mengikuti perkuliahan tatap muka di Universitas Bhayangkara Surabaya. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yakni dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut mencakup perwakilan mahasiswa aktif yang mengikuti perkuliahan, memiliki intensitas interaksi tinggi di kelas, dan menunjukkan variasi ekspresi nonverbal selama pembelajaran. Jumlah partisipan ditetapkan sebanyak 8 orang agar data yang diperoleh tetap mendalam namun tetap dapat dikelola secara efektif. Pemilihan ini diharapkan mampu menggambarkan dinamika kebosanan mahasiswa secara representatif di lingkungan akademik tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara. Observasi partisipatif digunakan untuk mencatat perilaku mahasiswa keterlibatan langsung dalam kegiatan kelas agar hasilnya lebih objektif. Selama wawancara dilakukan setelah proses observasi untuk menggali pemaknaan mahasiswa terhadap perilaku nonverbal yang mereka tampilkan. Pada teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dari pengalaman mahasiswa sendiri.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu tanda-tanda kebosanan yang muncul selama perkuliahan. Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif agar mudah dianalisis. Tahap berikutnya adalah penyajian data, di

mana hasil observasi dan wawancara disusun secara sistematis untuk menemukan pola perilaku nonverbal mahasiswa. Setelah itu, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan menginterpretasikan makna di balik setiap perilaku nonverbal berdasarkan konteks situasi kelas. Proses analisis dilakukan secara berulang agar hasilnya akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari hasil observasi dengan hasil wawancara untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Triangulasi metode digunakan dengan memadukan teknik observasi dan wawancara agar hasil penelitian tidak hanya bergantung pada satu jenis data. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada beberapa partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi hasil penelitian sesuai dengan pengalaman mereka. Pencatatan lapangan dilakukan secara rinci menggunakan catatan observasi untuk mendukung keakuratan analisis. Upaya ini dilakukan agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang mendalam dan valid mengenai bentuk-bentuk komunikasi nonverbal mahasiswa yang mencerminkan kebosanan selama perkuliahan.

## C. TINJAUAN LITERATUR

### 1. Komunikasi Nonverbal dalam Konteks Perkuliahan

Komunikasi nonverbal merupakan bentuk penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata, melainkan melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, posisi, dan tatapan mata. Dalam proses pembelajaran, komunikasi nonverbal berperan penting karena mampu memperlihatkan respon emosional mahasiswa terhadap situasi belajar. Dosen dapat mengenali tingkat perhatian, ketertarikan, atau kebosanan mahasiswa melalui bahasa tubuh yang mereka tampilkan. Respon seperti menunduk, menguap, atau menghindari tatapan mata sering kali menandakan bahwa mahasiswa mulai kehilangan fokus. Keberhasilan interaksi di kelas sangat bergantung pada kemampuan dosen membaca dan menafsirkan sinyal-sinyal nonverbal tersebut.

Mahasiswa sebagai peserta didik tidak selalu mampu mengekspresikan pendapat atau perasaan secara verbal, terutama dalam situasi kelas yang formal. Dalam kondisi seperti itu, bahasa tubuh menjadi cara alami untuk mengekspresikan perasaan yang tidak diucapkan secara langsung. Bentuk komunikasi nonverbal ini muncul secara

spontan dan sering kali lebih jujur dibandingkan kata-kata. Saat mahasiswa merasa tertarik, mereka cenderung menunjukkan perhatian penuh dengan tatapan mata yang fokus dan posisi tubuh yang tegap (Verawati et al. 2025). Sebaliknya, rasa jemu biasanya ditunjukkan melalui bahasa tubuh yang pasif dan minim gerakan.

Fungsi komunikasi nonverbal di ruang kelas tidak hanya sekadar pelengkap komunikasi verbal, tetapi juga menjadi indikator suasana emosional yang sedang berlangsung. Melalui gerak tubuh, mahasiswa menunjukkan tingkat kenyamanan atau kebingungan terhadap materi yang disampaikan dosen. Dosen yang peka terhadap sinyal tersebut dapat menyesuaikan gaya mengajarnya agar lebih menarik dan interaktif. Pengamatan terhadap bahasa tubuh juga membantu memahami kondisi psikologis mahasiswa tanpa harus bertanya secara langsung. Peran komunikasi nonverbal menjadi semakin penting seiring meningkatnya kebutuhan menciptakan suasana belajar yang efektif dan partisipatif.

Kelas yang komunikatif memerlukan keseimbangan antara penyampaian materi secara verbal dan pemahaman terhadap ekspresi nonverbal mahasiswa. Respons fisik mahasiswa seperti perubahan posisi duduk atau pergeseran pandangan dapat dijadikan alat ukur efektivitas pembelajaran. Saat mahasiswa menunjukkan keterlibatan aktif melalui gestur yang hidup, hal itu menandakan terciptanya suasana belajar yang kondusif. Namun, ketika bahasa tubuh mereka menunjukkan tanda-tanda kejemuhan, proses pembelajaran perlu dievaluasi. Pemahaman terhadap komunikasi nonverbal di kelas menjadi kunci penting untuk menciptakan interaksi akademik yang lebih dinamis dan berkesan.

## 2. Boredom Cues pada Mahasiswa

Kebosanan atau *boredom* merupakan kondisi emosional yang muncul ketika seseorang merasa tidak tertarik, kurang terstimulasi, atau kehilangan motivasi terhadap suatu aktivitas. Dalam konteks perkuliahan, kebosanan sering kali timbul akibat metode pengajaran yang monoton, suasana kelas yang pasif, atau materi yang sulit dipahami. Mahasiswa yang mengalami kebosanan biasanya memperlihatkan perubahan perilaku nonverbal seperti menguap, menatap kosong, atau memainkan benda di meja. Fenomena ini dapat berdampak pada penurunan konsentrasi dan prestasi akademik.

Identifikasi terhadap *boredom cues* menjadi penting untuk memahami tingkat keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran.

Ciri-ciri kebosanan tidak selalu tampak secara verbal, melainkan lebih sering diekspresikan melalui perilaku fisik yang halus. Mahasiswa yang mulai bosan biasanya menunjukkan tanda-tanda seperti menunduk, bersandar lesu, atau menghindari tatapan mata dengan dosen. Beberapa juga tampak sering melihat jam tangan atau memperhatikan hal-hal di luar pembelajaran. Perilaku ini mencerminkan upaya untuk mengalihkan perhatian dari hal yang dianggap tidak menarik (Khofifah and Pebriawati 2023). *Boredom cues* ini berfungsi sebagai sinyal nonverbal yang dapat membantu dosen mengenali kapan mahasiswa mulai kehilangan motivasi belajar.

Dampak kebosanan di kelas tidak hanya dirasakan secara emosional, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas interaksi antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa yang bosan cenderung lebih pasif dan enggan memberikan respon terhadap pertanyaan atau diskusi. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang kurang hidup dan menghambat proses pembentukan pemahaman yang mendalam. Jika dibiarkan, kebosanan yang berulang dapat menurunkan semangat belajar dan mengurangi kehadiran di kelas. Pemahaman terhadap *boredom cues* membantu dosen menilai efektivitas metode pengajaran serta mengantisipasi menurunnya partisipasi mahasiswa.

Pengenalan terhadap tanda-tanda kebosanan perlu dilakukan melalui pengamatan cermat terhadap perilaku mahasiswa. Setiap individu memiliki cara berbeda dalam mengekspresikan kebosanan, sehingga interpretasinya harus mempertimbangkan konteks situasi. Ada mahasiswa yang menunjukkan kejemuhan dengan mengubah posisi tubuh, sementara yang lain mungkin lebih banyak diam tanpa ekspresi. Analisis terhadap *boredom cues* tidak hanya berfungsi untuk memahami perilaku mahasiswa, tetapi juga membantu merancang strategi pembelajaran yang lebih menarik. Proses ini menjadi langkah awal dalam menciptakan suasana akademik yang interaktif dan menyenangkan.

### **3. Bahasa Tubuh sebagai Indikator Kebosanan**

Bahasa tubuh merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang paling mudah diamati dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui gestur, ekspresi wajah,

dan gerakan kepala, mahasiswa mengirimkan pesan emosional tanpa perlu berbicara. Saat rasa bosan muncul, tubuh secara alami memberikan sinyal berupa perubahan posisi atau ekspresi yang tidak bersemangat (Laeto 2025). Misalnya, mahasiswa yang bersandar ke kursi dengan pandangan kosong atau menopang dagu menunjukkan penurunan energi dan perhatian. Bahasa tubuh seperti ini menjadi petunjuk penting untuk mengenali suasana psikologis mahasiswa selama proses perkuliahan.

Gerakan kepala sering kali menjadi indikator awal munculnya kebosanan. Kepala yang sering menoleh ke arah lain, menunduk dalam waktu lama, atau menggeleng tanpa konteks menandakan penurunan fokus terhadap materi. Perilaku tersebut menggambarkan upaya tubuh untuk mencari kenyamanan atau melarikan diri dari kondisi yang dirasa membosankan. Dosen yang memperhatikan pola ini dapat lebih mudah memahami kapan mahasiswa mulai kehilangan minat. Gerakan kepala menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang kuat karena terjadi secara spontan dan tidak mudah dikendalikan.

Tatapan mata juga memainkan peran penting dalam membaca kondisi emosional mahasiswa. Mahasiswa yang tertarik pada pembelajaran biasanya menatap dosen dengan fokus dan antusias, sedangkan yang bosan akan menghindari tatapan mata. Tatapan kosong, melihat ke arah jam, atau mengarahkan pandangan ke luar jendela merupakan tanda umum menurunnya perhatian (Wally and Maisaroh 2025). Pandangan mata dapat mengungkapkan banyak hal tentang keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar. Pengamatan terhadap perilaku ini membantu dosen menilai efektivitas penyampaian materi dan cara interaksinya dengan mahasiswa.

Posisi tubuh menjadi aspek lain yang menggambarkan tingkat kebosanan mahasiswa. Tubuh yang menunduk, bersandar malas, atau melipat tangan di dada menandakan adanya jarak emosional dengan aktivitas belajar. Posisi tubuh yang tertutup sering kali menunjukkan keengganhan untuk terlibat dalam kegiatan kelas. Sebaliknya, posisi tubuh yang terbuka dan tegak mencerminkan kesiapan menerima informasi. Bahasa tubuh melalui posisi menjadi cerminan langsung dari suasana hati mahasiswa terhadap materi dan lingkungan belajarnya. Pemahaman terhadap tanda-tanda ini penting untuk meningkatkan kualitas interaksi di ruang kelas.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi nonverbal menurut Lane (2010) dalam (Suwatno and Arviana 2023) menjelaskan bahwa komunikasi nonverbal terjadi melalui gerak tubuh, orientasi dan postur tubuh, sentuhan, ekspresi wajah dan kontak mata, kualitas vokal dan aksen, bentuk tubuh, serta pakaian dan perhiasan atau aksesoris. Komunikasi nonverbal sangat terkait dengan kemampuan mengamati. Penerima pesan komunikasi perlu berada dalam keadaan untuk melihat, mendengar, dan bahkan merasakan keberadaan pengirim pesan. Penerima harus bisa memperhatikan dengan rinci ekspresi wajah, gerakan, intonasi, pakaian, penampilan, serta mendengarkan suara pengirim pesan. Melalui pengamatan, komunikasi nonverbal bisa dilakukan dengan sengaja maupun secara tidak sadar. Maksudnya, ketika pengirim menyampaikan pesan tertentu kepada audiens, ia dapat memakai gerakan yang disengaja, sikap tubuh, dan bentuk lain dari komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal menjadi kurang efektif ketika sikap tubuh, posisi, atau penampilan pengirim ditafsirkan oleh penerima, meskipun hal itu bukanlah tindak lanjut yang diawali secara sadar.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang mencerminkan *boredom cues* pada mahasiswa Administrasi Publik Universitas Bhayangkara Surabaya selama mengikuti perkuliahan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap 8 mahasiswa, ditemukan bahwa ekspresi wajah, gerakan kepala, tatapan mata, gestur, serta posisi tubuh menjadi indikator paling jelas dalam menandakan kebosanan di kelas. Setiap elemen komunikasi nonverbal memiliki karakteristik tersendiri yang menggambarkan kondisi emosional mahasiswa, terutama ketika mereka mengalami kejemuhan terhadap materi atau metode pengajaran dosen. Pembahasan berikut menguraikan secara rinci bagaimana bahasa tubuh mahasiswa mencerminkan rasa bosan dan sejauh mana perilaku tersebut berpengaruh terhadap dinamika proses belajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa posisi tubuh mahasiswa menjadi salah satu aspek paling mencolok dalam menandakan kebosanan. Mahasiswa yang merasa jemu umumnya menampilkan posisi tubuh yang pasif dan kurang bertenaga, seperti bersandar terlalu jauh ke belakang, menunduk, atau menyandarkan kepala di meja. Beberapa terlihat menopang dagu atau memiringkan tubuh ke arah yang tidak berhubungan dengan sumber pembelajaran. Posisi ini menunjukkan bahwa mereka kehilangan ketertarikan terhadap kegiatan belajar yang sedang berlangsung. Menurut (Restuputri, Garside, and Ningrum 2020) Perubahan posisi ini bukan

hanya persoalan kenyamanan fisik, tetapi juga refleksi langsung dari kondisi mental yang jemu dan kehilangan fokus. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa mahasiswa mengaku sering merasa sulit mempertahankan posisi duduk tegak ketika perkuliahan berlangsung terlalu lama tanpa interaksi.

Selain posisi tubuh, gerakan kepala juga menjadi sinyal penting dalam menggambarkan tingkat kebosanan. Mahasiswa yang memperlihatkan gerakan kepala berulang seperti menoleh ke arah lain, menunduk lama, atau mengangguk tanpa konteks diskusi menunjukkan tanda kehilangan konsentrasi. Gerakan kepala seperti ini memperlihatkan bahwa mahasiswa mencoba menyalurkan kebosanan melalui aktivitas kecil yang tidak mengganggu suasana kelas (Wuryaningrat et al. 2021). Dalam pengamatan peneliti, mahasiswa dengan tingkat kebosanan tinggi cenderung mengurangi interaksi visual dengan dosen dan lebih sering mengarahkan pandangan ke bawah atau ke samping. Pada situasi tertentu, mahasiswa menggeleng pelan saat mendengar penjelasan yang sulit dipahami, bukan karena tidak setuju, melainkan sebagai ekspresi frustrasi terhadap materi yang kurang menarik. Hal tersebut memperkuat dugaan bahwa gerakan kepala dan arah pandangan memiliki kaitan erat dengan menurunnya fokus dan minat terhadap pembelajaran.

Tatapan mata menjadi elemen yang paling kuat dan jujur dalam menunjukkan kondisi emosional mahasiswa. Mahasiswa yang antusias biasanya mempertahankan tatapan mata dengan dosen dan menunjukkan perhatian melalui pandangan fokus yang stabil. Sebaliknya, mahasiswa yang bosan memperlihatkan tatapan kosong, sering melihat jam, menatap layar ponsel, atau mengalihkan pandangan ke luar jendela. Beberapa bahkan menatap meja atau catatan tanpa benar-benar memperhatikan. Tatapan mata yang tidak lagi terarah pada pembicara menunjukkan bahwa pikiran mereka telah teralihkan ke hal lain. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian mahasiswa mengaku menatap ke arah lain untuk menghindari rasa canggung ketika tidak memahami materi, sedangkan sebagian lainnya melakukannya karena merasa jemu terhadap gaya penyampaian dosen. Perubahan arah pandangan ini menjadi penanda visual yang kuat bahwa kebosanan mulai menguasai suasana kelas.

Ekspresi wajah mahasiswa selama perkuliahan juga menjadi indikator yang mudah dikenali. Wajah tanpa ekspresi, sering menguap, atau menunjukkan raut lelah menjadi tanda yang paling umum. Mahasiswa yang kehilangan ketertarikan terhadap pelajaran biasanya memperlihatkan ekspresi datar, mata sayu, atau bibir yang tidak banyak bergerak. Dalam

beberapa kasus, mahasiswa memperlihatkan ekspresi gelisah seperti memainkan bibir atau mengernyitkan dahi. Ekspresi wajah ini sering kali muncul bersamaan dengan bahasa tubuh lain, seperti perubahan posisi duduk atau tatapan mata yang menghindar. Berdasarkan pengamatan, ekspresi kebosanan muncul lebih banyak pada perkuliahan dengan durasi panjang dan penyampaian materi yang monoton. Ekspresi wajah yang pasif mencerminkan kejemuhan mental sekaligus ketidakmampuan untuk tetap terlibat dalam pembelajaran.

Gestur tubuh juga berperan penting sebagai tanda nonverbal dari kebosanan mahasiswa. Gerakan tangan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar, seperti mengetuk meja, menggoyangkan kaki, atau memainkan alat tulis, menjadi bentuk perilaku yang sering muncul saat perhatian mulai menurun. Sebagian mahasiswa bahkan melakukan gerakan kecil berulang, seperti meng gulung kertas atau memutar pena, sebagai cara untuk mengalihkan rasa jemuhan. Dari hasil observasi, gestur ini umumnya meningkat ketika dosen terlalu lama berbicara tanpa jeda interaksi. Aktivitas kecil tersebut memberikan “pelarian” singkat bagi mahasiswa agar tidak terlalu terjebak dalam situasi yang membosankan. Meskipun tampak sepele, gestur-gestur ini merupakan refleksi spontan terhadap kejemuhan kognitif yang dirasakan selama proses belajar berlangsung.

Berdasarkan hasil obsevasi dan wawancara menujukkan bahwa bentuk komunikasi nonverbal lain yang muncul meskipun jarang adalah sentuhan atau kontak fisik kecil. Misalnya, mahasiswa menyandarkan kepala di tangan, menepuk-nepuk meja, atau menepuk bahu teman di sebelahnya. Tindakan ini menunjukkan kebutuhan untuk mengembalikan kenyamanan atau sekadar mencari perhatian di tengah suasana kelas yang menjemuhan. Walaupun tidak semua mahasiswa menunjukkan perilaku ini, namun keberadaannya cukup signifikan dalam memperkuat sinyal kebosanan. Sentuhan sering muncul ketika mahasiswa tidak lagi menemukan hal menarik dari pembelajaran, sehingga mereka berusaha menciptakan interaksi baru di luar konteks akademik. Dalam konteks ini, sentuhan menjadi simbol kebutuhan akan variasi dan kehangatan sosial di tengah rutinitas kelas yang monoton.

Dari keseluruhan bentuk komunikasi nonverbal yang diamati, posisi tubuh dan tatapan mata menjadi dua indikator paling dominan dalam menandakan *boredom cues*. Mahasiswa yang duduk bersandar dengan tatapan kosong menunjukkan kombinasi paling kuat antara ketidakfokusan dan penurunan motivasi belajar. Kondisi ini diperkuat oleh gerakan kepala yang pasif serta gestur yang tidak berhubungan dengan kegiatan akademik. Secara umum,

semakin lama durasi perkuliahan berlangsung tanpa interaksi, semakin besar kemungkinan mahasiswa menampilkan tanda-tanda kebosanan. Pola ini menunjukkan bahwa kebosanan bukan hanya reaksi spontan, melainkan hasil dari proses psikologis yang dipengaruhi oleh intensitas dan kualitas komunikasi di kelas.

Analisis hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa mahasiswa menyadari perubahan perilaku nonverbal mereka saat bosan, namun jarang mampu mengontrolnya. Sebagian besar menganggap perubahan posisi tubuh atau tatapan kosong sebagai bentuk refleks alami. Mereka juga mengakui bahwa interaksi yang lebih aktif dengan dosen dapat mengurangi kecenderungan untuk menampilkan *boredom cues*. Mahasiswa yang merasa terlibat dalam diskusi cenderung mempertahankan tatapan mata dan posisi tubuh yang lebih tegak. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dua arah berperan besar dalam menekan munculnya tanda-tanda kebosanan di kelas (Restuputri, Garside, and Ningrum 2020). Kepekaan dosen terhadap sinyal nonverbal mahasiswa menjadi kunci penting dalam menjaga ritme dan atmosfer pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori komunikasi nonverbal yang dijelaskan oleh Verderber (2016) dalam (Suwatno and Arviana 2023), yang menekankan bahwa bahasa tubuh terdiri dari beberapa aspek penting seperti tatapan mata, ekspresi wajah, gestur, posisi, dan sentuhan. Dalam konteks perkuliahan, kelima aspek tersebut saling berhubungan dan membentuk pola perilaku yang dapat menggambarkan suasana emosional mahasiswa. Ketika salah satu aspek menunjukkan tanda kebosanan, biasanya aspek lainnya turut memperkuat pesan tersebut. Misalnya, ekspresi wajah lelah biasanya diikuti oleh posisi tubuh menunduk dan tatapan mata yang tidak fokus. Hubungan antar elemen komunikasi nonverbal ini memperlihatkan bahwa kebosanan merupakan reaksi emosional yang muncul secara terpadu melalui berbagai bentuk perilaku fisik.

Kebosanan mahasiswa dalam kelas sering kali muncul akibat kombinasi antara materi yang monoton dan metode penyampaian yang kurang menarik. Situasi tersebut menyebabkan mahasiswa menampilkan berbagai sinyal nonverbal yang mudah diidentifikasi. Mereka yang bosan biasanya cenderung pasif, jarang bertanya, dan lebih sering memperlihatkan perilaku mengalihkan perhatian. Bahasa tubuh menjadi cara alami untuk mengekspresikan perasaan tanpa harus melanggar norma sopan santun di kelas. Pola-pola ini dapat dianalisis untuk memahami dinamika interaksi antara dosen dan mahasiswa selama perkuliahan berlangsung.

Berdasarkan hasil temuan lapangan setelah dilakukan wawancara kami menemukan hal yang tidak terduga bahwa komunikasi nonverbal memiliki peran besar dalam mencerminkan kondisi psikologis mahasiswa selama perkuliahan. Bahasa tubuh seperti posisi duduk yang pasif, gerakan kepala yang minim, tatapan mata yang tidak fokus, serta ekspresi wajah datar menjadi sinyal utama kebosanan di kelas. Gerakan kecil yang berulang, seperti memainkan alat tulis atau mengetuk meja, menunjukkan upaya mahasiswa untuk menyalurkan energi akibat kejemuhan. Temuan ini menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap sinyal nonverbal agar dosen dapat segera menyesuaikan strategi mengajar. Interaksi yang lebih bervariasi, metode pembelajaran partisipatif, serta penggunaan media yang menarik terbukti dapat mengurangi frekuensi *boredom cues* di kelas.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa fenomena kebosanan di kelas bukan hanya persoalan individu, tetapi juga berkaitan erat dengan dinamika komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Ketika mahasiswa merasa diperhatikan dan dilibatkan dalam proses belajar, mereka cenderung menunjukkan bahasa tubuh yang positif dan aktif. Sebaliknya, ketika proses belajar berlangsung satu arah dan monoton, sinyal kebosanan akan muncul dengan jelas melalui perilaku nonverbal. Oleh karena itu, penting bagi setiap pendidik untuk tidak hanya fokus pada isi materi, tetapi juga peka terhadap tanda-tanda fisik yang muncul selama perkuliahan. Pemahaman mendalam terhadap komunikasi nonverbal ini dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, produktif, dan manusiawi.

## E. KESIMPULAN

Penelitian mengenai *boredom cues* pada mahasiswa Administrasi Publik Universitas Bhayangkara Surabaya menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal berperan penting dalam mengungkapkan kondisi emosional mahasiswa selama mengikuti perkuliahan. Bahasa tubuh seperti posisi, ekspresi wajah, gerakan kepala, tatapan mata, dan gestur menjadi indikator utama yang mencerminkan tingkat kebosanan di kelas. Mahasiswa yang merasa jemu cenderung menampilkan posisi pasif seperti bersandar, menunduk, atau menopang dagu, disertai tatapan mata kosong dan gerakan kepala yang minim. Pola perilaku ini memperlihatkan bahwa kebosanan muncul sebagai reaksi alami terhadap suasana belajar yang monoton dan minim interaksi.

Gerakan kepala dan arah pandangan memiliki kaitan erat dengan fokus dan motivasi belajar mahasiswa. Tatapan mata yang tidak stabil atau cenderung menghindar dari dosen menandakan menurunnya perhatian terhadap materi. Gerakan kepala yang sering menoleh ke arah lain juga memperkuat tanda kejemuhan. Posisi tubuh yang tidak tegap dan ekspresi wajah datar memperlihatkan kondisi mental yang tidak siap menerima pembelajaran. Kombinasi antara tanda-tanda ini menciptakan gambaran jelas bahwa bahasa tubuh mampu menjadi alat diagnosis dini terhadap kebosanan mahasiswa di kelas.

Jenis komunikasi nonverbal yang paling sering muncul selama perkuliahan adalah posisi tubuh dan tatapan mata. Kedua elemen ini paling konsisten memperlihatkan perubahan seiring meningkatnya kejemuhan mahasiswa. Posisi yang tertutup serta tatapan yang tidak fokus menjadi cerminan hilangnya keterlibatan emosional terhadap kegiatan belajar. Di sisi lain, gestur kecil seperti memainkan alat tulis atau mengetuk meja menunjukkan upaya mahasiswa untuk mengatasi kebosanan dengan cara yang tidak mengganggu suasana kelas. Hal ini menegaskan bahwa kebosanan bukan hanya bentuk ketidakpedulian, tetapi juga mekanisme adaptasi terhadap situasi belajar yang kurang menarik.

Pemahaman terhadap komunikasi nonverbal mahasiswa menjadi hal penting bagi dosen dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan interaktif. Kepekaan terhadap tanda-tanda fisik seperti perubahan posisi tubuh, ekspresi wajah, dan arah pandangan dapat membantu dosen menilai kapan suasana belajar mulai kehilangan dinamika. Dengan memahami sinyal tersebut, dosen dapat menyesuaikan metode pengajaran, memperbanyak diskusi, atau menggunakan media pembelajaran yang lebih variatif. Respon cepat terhadap *boredom cues* akan membantu menjaga keterlibatan mahasiswa dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kebosanan mahasiswa selama perkuliahan tidak hanya tercermin melalui perilaku verbal, tetapi juga tampak jelas melalui komunikasi nonverbal. Bahasa tubuh menjadi cerminan emosional yang paling jujur dan spontan dalam menunjukkan tingkat keterlibatan mahasiswa terhadap proses pembelajaran. Posisi tubuh, tatapan mata, ekspresi wajah, dan gerakan kecil di kelas dapat dijadikan indikator untuk menilai efektivitas metode pengajaran. Penerapan pemahaman komunikasi nonverbal ini diharapkan dapat membantu dosen dalam menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, menarik, dan mampu menumbuhkan semangat belajar mahasiswa.

## REFERENSI

- Febrianto, Jonathan, Levinthius Herlyanto, Program Studi Film, Universitas Multimedia Nusantara, Jalan Scientia, Boulevard Gading, Curug Sangereng, and Kabupaten Tangerang. 2025. "Perancangan Gestur Tubuh Dan Ekspresi Wajah Tokoh Prita Dalam Film Animasi Rumah." 4(1): 36–55.
- Hendra, I Made, Mahajaya Pramayasa, Gede Pasek, Putra Adnyana, Gede Lingga, and Ananta Kusuma. 2024. "Analisis Pose Dan Gerak Karakter Animasi Donald Duck Dalam Film Donald 's Penguin." 6(1): 258–69.
- Khofifah, Nurul, and Tri Wahyuni Pebriawati. 2023. "Penggunaan Metode Isyarat Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Mufrodat Bahasa Arab ( Studi Kasus Di Kelas VII MTs )." 2(2): 165–76.
- Kinanti, Dhea Ananta, Dian Wardiana Sjuchro, and Teddy Kurnia Wirakusumah. 2025. "Implementasi Teknik Pengambilan Gambar Oleh Director Of Photography Pada Produksi Video Feature ' Silent Struggler : Searching For A Shoulder .'" 4(2): 5408–18.
- Laeto, Arwan Bin. 2025. "Pemberdayaan Mahasiswa Pada Kegiatan Pengabdian Masyarakat Terhadap." 2: 57–68.
- Restuputri, Dian Palupi, Annisa Kesy Garside, and Inggit Sekar Ningrum. 2020. "ANALISIS POSTUR BELAJAR PADA PENGGUNA LAPTOP ( STUDY KASUS PADA MAHASISWA KULIAH ONLINE )." : 502–11.
- Suwatno, and Nerissa Arviana. 2023. *Komunikasi Interpersonal : Panduan Membangun Keterampilan Relasional Kontemporer*. Pertama. Rawamangun: PT Bumi Aksara.
- Verawati, Amelia Amanda, Akhmad Fatoni, Universitas Islam Majapahit, and Universitas Islam Majapahit. 2025. "SEMIOTICS OF PERFORMANCE IN THE DRAMA MALAM JAHANAM BY MOTINGGO BOESJE SEMIOTIK PERTUNJUKAN DALAM PEMENTASAN DRAMA." 7: 80–96.
- Wally, Firman, and Siti Maisaroh. 2025. "Kinesik Berkonteks Maluku Dalam Film Cahaya Dari Timur Beta Maluku ( Kajian Pragmatik )." 6: 278–94. doi:10.19105/ghancaran.v6i2.11546.
- Wuryaningrat, Nikolas Fajar, Deitje Adolfien Katuuk, Lydia Ivana, and Javier Couturier. 2021. "Persepsi Sosial Generasi Milenial Di Saat Penerapan Adaptasi Kebiasaan Baru Di Sulawesi Utara." 9(2): 563–80. doi:10.33019/society.v9i2.313.